

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Kreativitas Guru Fiqih

##### 1. Pengertian Kreativitas

Menurut A. Chaedar Alwasilah, kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur baru, struktur kognitif baru dan produk baru, yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra, atau lukisan. Berkreasi adalah memunculkan kejutan-kejutan efektif yang misterius, karena datangnya ilham atau solusi yang begitu cepat, tepat waktu, dan tidak dipaksakan.<sup>1</sup>

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.<sup>2</sup>

Kemudian Johnson menyatakan bahwa: Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menajubkandan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 245-246.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cetakan Kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.104.

<sup>3</sup> E. B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 214.

Menurut Clark Moustakis dalam Riduwan mengemukakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengespresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan diri sendiri dengan alam dan dengan orang lain.<sup>4</sup> Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.<sup>5</sup>

Terkait dengan kreativitas tersebut Utami Munandar Menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), *orisinalitas* dalam berfikir, dan kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) suatu gagasan.<sup>6</sup> Kreativitas juga berarti kecakapan seseorang untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi, dan unsure-unsur yang ada.

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.<sup>7</sup>

Dari beberapa paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau sebuah kemampuan

---

<sup>4</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 252.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 164.

<sup>6</sup> Tuhanna Taufiq Andriato, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), hal. 91.

<sup>7</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), hal. 63.

untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Jadi guru yang kreatif yaitu seorang guru yang mampu mengelola materi pelajaran yang sedemikian rupa dengan metode pembelajaran secara optimal yang dapat menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa.

## **2. Kreativitas Guru Fiqih**

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.

Secara langsung atau tidak langsung, tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan menegedepankan profesionalisme dinataranya yaitu guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan pola warga bangsa yang sedang kehausan akan asupan nilai-nilai kehidupan. Perkembangan iptek dan perdagangan bebas merupakan sebuah tantangan besar yang hanya bisa dihadapi oleh manusia sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan di masa global ini

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengespresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk mengfhasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari

bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.<sup>8</sup>

Sedangkan Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (Hablum-Minallah), sesama manusia (Hablum-Minan-Nas) dan dengan makhluk lainnya (Hablum-Ma'al Ghairi).<sup>9</sup>

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih Ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, kurban sujud syukur dan sujud tilawah.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kreativitas guru fiqih dalam proses pembelajaran adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan inovasi baru, serta mengolah proses pembelajaran fiqih mengenai hukum-hukum syara' berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis menjadi suatu pembelajaran yang menarik yang belum pernah ada sebelumnya.

### **3. Tahap-Tahap Kreativitas Mengajar Guru Fiqih**

#### **a. Persiapan**

Individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan alternatif pemecahan

---

<sup>8</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima 2012), hal. 19

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 35

terhadap masalah yang di hadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu mencoba menjajaki jalan yang mungkin di tempuh untuk memecahkan masalah tersebut. Namun, pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun telah mampu untuk mengeksplorasi berbagai alternative pemecahan masalah.

b. Inkubasi

Individu seakan-akan melupakan masalah yang diterimanya, melepaskan diri dari masalah yang dihadapinya untuk sementara waktu, dalam artian tidak memikirkan secara sadar melainkan mengendapkan dalam alam prasadar. Proses ini bisa lama, bisa pua sebentar sampai kemudian timbul inspirasi untuk pemecahan masalah.

c. Iluminasi

Inspirasi atau gagasan-gagasan baru timbul serta proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ini timbul setelah diendapkan dalam waktu tertentu.

d. Verifikasi

Gagasan yang timbul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkan pada realitas. Pada tahap ini, pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Firasat diikuti pemikiran logis. Keberanian diikuti oleh kehati-hatian dan imajinasi diikuti oleh pengujian yang realitas.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mohammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 51-53.

#### 4. Ciri-Ciri Kreativitas

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan berpikir lancar yaitu:
  1. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
  2. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
  3. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. Keterampilan berpikir luwes (Fleksibel) yaitu:
  1. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
  2. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
  3. Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pemikiran.
- c. Keterampilan berpikir rasional yaitu:
  1. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
  2. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
  3. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu:
  1. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
  2. Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

e. Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu:

1. Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
2. Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
3. Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.<sup>11</sup>

Utami Munandar melalui penelitiannya di Indonesia, menyebutkan cirri-ciri kepribadian kreatif yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, yaitu:

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
2. Mempunyai inisiatif.
3. Mempunyai minat yang luas.
4. Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
5. Bersifat ingin tahu.
6. Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
7. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
8. Penuh semangat.
9. Berani mengambil resiko.
10. Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan.<sup>12</sup>

Piers, sebagaimana yang dikutip Asrori mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah:

- a. Memiliki dorongan (drive) yang tinggi.
- b. Memiliki keterlibatan yang tinggi.

---

<sup>11</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Cetakan Keempat, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 5-6.

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 177.

- c. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- d. Memiliki ketekunan yang tinggi.
- e. Cenderung tidak puas terhadap keamanan.
- f. Penuh percaya diri.
- g. Memiliki kemandirian yang tinggi.
- h. Bebas dalam mengambil keputusan.
- i. Menerima diri sendiri.
- j. Senang humor.
- k. Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks.
- l. Bersifat sensitif.<sup>13</sup>

Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru fiqih harus selalu pandai-pandai mengelola pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.

Menurut *William*, “ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude traits*”. Ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognitif atau proses berpikir, sedangkan ciri-ciri *non-aptitude traits* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Adapun uraian secara rinci sebagai berikut. *William* juga menyatakan bahwa:

a. Aspek Kognitif

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau ciri-ciri *aptitude* adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*)

---

<sup>13</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran ....*hal. 72.



Keterampilan berpikir lancar tampak pada pribadi seseorang yang mencetuskan banyak gagasan, memberikan banyak saran untuk melakukan berbagai hal, serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban atas suatu keadaan atau pertanyaan yang membutuhkan penyelesaian.

2) Keterampilan berpikir luwes (*Flexibility*)

Keterampilan berpikir fleksibel tampak pada pribadi seseorang yang mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3) Keterampilan berpikir orisinal (*Originality*)

Keterampilan berpikir orisinal melekat pada pribadi seseorang yang mampu melahirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

4) Keterampilan berpikir rinci atau memperinci (*elaboration*)

Keterampilan membuat rincian merupakan keterampilan yang melekat pada pribadi seseorang yang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, serta mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi menarik.

5) Keterampilan menilai (*Evaluation*)

Keterampilan menilai artinya keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah

suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta orang tersebut tidak mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

b. Aspek Afektif

Ciri-ciri kreativitas dalam aspek afektif antara lain:

- 1) Sifat berani mengambil resiko, Contohnya terdiri dari (a) tidak takut gagal atau kritik, (b) berani membuat dugaan, (c) dan mempertahankan pendapat.
- 2) Bersifat menghargai, Contohnya seperti (a) mencari banyak kemungkinan, (b) melihat kekurangan-kekurangan dan bagaimana seharusnya, dan (c) melibatkan diri dalam masalah-masalah atau gagasan-gagasan yang sulit.
- 3) Rasa ingin tahu, Sifat rasa ingin tahu misalkan: (a) mempertanyakan sesuatu, (b) bermain dengan suatu gagasan, (c) tertarik pada kegaiban, (d) terbuka terhadap situasi, dan (e) senang menjajaki hal-hal baru.
- 4) Imajinasi/firasat, Seseroang yang memiliki imajinasi/firasat maka ia: (a) mampu membayangkan, (b) membuat gambaran mental, (c) merasakan firasat, (d) memimpikan hal-hal yang belum pernah terjadi, dan (e) menjajaki di luar kenyataan indrawi.<sup>14</sup>

## **B. Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode secara harfiah adalah “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan

---

<sup>14</sup> S.C.U. Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hal. 47.

dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang beruntun) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen dan sebagainya.<sup>15</sup> Sementara pengertian lain menyebutkan metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal (efektif dan efisien).<sup>16</sup>

Selanjutnya, yang di maksud dengan metode mengajar ialah cara berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat di artikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran atau suatu cara yang digunakan oleh seorang guru pada kegiatan pembelajaran guna mengantarkan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan keempat belas, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 198

<sup>16</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33.

<sup>17</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 201.

<sup>18</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42.

## 2. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran Yang Baik

Maxson, Wesley dan Wronski juga mengemukakan beberapa pertimbangan yang mencoba mengemukakan cirri-ciri sebuah metode yang baik. Di antara ciri metode yang baik itu adalah:

- a. Teliti, cermat, tepat dan tulus hati (sungguh-sungguh), dengan melibatkan kejujuran guru dan siswa.
- b. Harus artistik, dalam arti guru benar-benar dapat merasakan hal mana yang relevan dan yang tidak, juga tidak sama dengan benaran. Melalui metode itu guru menafsirkan dan mensintesa.
- c. Harus bersifat pribadi, yaitu sesuatu yang telah mempribadi pada diri guru, tidak bersifat formalisme atau sesuatu yang telah mempribadi pada diri guru, tidak bersifat formalism atau sesuatu yang rutin belaka, sebab yang penting adalah aktualita melalui pengalaman.
- d. Menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Telah dikemukakan cirri-ciri metode yang baik, namun pada dasarnya tidak tampak, atau tidak mudah digambarkan oleh karena meliputi guru dan siswa. Itulah sebabnya mengajar disebut sebagai proses dan bukan tindakan.<sup>19</sup>

## 3. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz Wahab, *Metode Dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

- a) Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
- b) Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran serta pembawaan dan factor lingkungan.
- c) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- d) Integrasi pemahaman dan pengalaman. Pernyataan pemahaman dan pengalaman mengendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- e) Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- f) Prinsip pengembiraan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus-menerus, maka metode mengajar jangan

sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.<sup>20</sup>

Dari kesimpulan diatas, dengan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru dalam penggunaan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi tidak asal-asalan dan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan guru harus mengetahui betapa pentingnya metode pembelajaran di kelas.

#### **4. Macam-Macam Metode Dalam Mengajar**

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang baik agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru yaitu (a) metode ceramah, (b) metode Inquiri, (c) metode penemuan, (d) metode eksperimen, (e) metode perolehan konsep, (f) metode penugasan, (g) metode ceramah, (h) metode tanya jawab, (i) metode diskusi.

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang ada diatas penulis hanya akan membahas tentang metode ceramah, metode Tanya-jawab dan metode demonstrasi. Penulis memilih 3 metode tersebut dikarenakan dalam pembelajaran materi Fiqih ini guru sering menggunakan metode tersebut. Sehingga disini penulis akan meneliti bagaimana kreativitasnya guru fiqih dengan menggunakan 3 metode pembelajaran tersebut.

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 56-59.

## a. Metode Ceramah

### 1. Pengertian metode ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.<sup>21</sup> Metode ceramah sering disebut metode kuliah, komunikasi lisan atau ekspositori. Yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, yang mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. karena ceramah dilakukan secara lisan, maka disebut metode komunikasi lisan.<sup>22</sup>

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.<sup>23</sup>

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

### 2. Tujuan Metode ceramah

---

<sup>21</sup> H. Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 83.

<sup>22</sup> Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Cetaka Ke Dua, 2006), hal. 106.

<sup>23</sup> R. Ibrahim & Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). hal. 106.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gambling.
- e) Sebagai langkah awal metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.<sup>24</sup>

### 3. Langkah-Langkah Mempersiapkan Ceramah

- a. Rumuskan tujuan intruksional khusus yang luas.
- b. Selidiki apakah metode ceramah merupakan metode yang paling tepat.
- c. Susun bahan ceramah. Gunakan “bahan pengait” atau “*advance organizer*”, yaitu materi yang mendahului kegiatan belajar yang tingkat abstraksinya dan inklusivitasnya lebih tinggi dari kegiatan belajar tersebut, tetapi berhubungan secara integral dengan bahan baru itu.
- d. Penyampian bahan: keterangan singkat tapi jelas, gunakan papan tulis. Bila perlu katakana dengan kata-kata lain. Berikan ilustrasi, beri keterangan

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cetakan Kedua, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138.



tambahan, hubungkan dengan masalah lain, hubungkan beberapa contoh yang singkat, kongkret, dan yang telah dikenal oleh siswa. Carilah balikan (feedback) sebanyak-banyaknya selama berceramah dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya buatlah ikhtisar yang berfungsi memberikan informasi mengenai bahan pelajaran yang akan diberikan secara garis besar. Ikhtisar juga berfungsi sebagai paduan selama guru mengajar, juga berfungsi menghemat waktu mencatat, merangsang siswa untuk berpikir bila disertai dengan pertanyaan-pertanyaan. Adakah resume, dan sebut kembali rumusan-rumusan yang penting.

- e. Adakan rencana penilaian. Tentukan teknik dan prosedur penilaian yang tepat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan khusus yang telah dirumuskan.

Metode ceramah juga hanya cocok:

- a. Untuk menyampaikan informasi.
- b. Bila baha ceramah langka.
- c. Kalau organisasi sajian harus disesuaikan dengan sifat penerima.
- d. Bila perlu membangkitkan minat.
- e. Kalau bahan cukup diingat sebentar.
- f. Untuk member pengantar atau petunjuk bagi format lain.

Sedangkan metode ceramah tidak cocok:

- a. Kalau tujuan belajar bukan perolehan informasi.
- b. Untuk retensi jangka panjang.
- c. Untuk bahan yang kompleks, terinci, dan abstrak.

- d. Kalau keterlibatan siswa penting bagi pencapaian tujuan.
- e. Bila tujuan bersifat kognitif tingkat tinggi.
- f. Bila tingkat kemampuan dan pengalaman siswa kurang.
- g. Bila tujuan untuk mengubah sikap dan menanamkan nilai-nilai.
- h. Bila tujuan untuk mengembangkan psikomotor.<sup>25</sup>

#### 4. Hal-Hal Yang Perlu Dipersiapkan dan Diperhatikan Guru Fiqih Dalam Menggunakan Metode Ceramah

Sekalipun mungkin guru telah mengetahui bahan pelajaran ada baiknya guru selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar. Beberapa hal yang harus di siapkan di antaranya:

- 1) Guru hendaknya mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki anak pada waktu ceramah akan dilakukan.
- 2) Guru hendaknya menguasai betul bahan yang akan di ajarkan secara luas da mendalam.
- 3) Bahan hendaknya dibuat bagannya, dan dilengkapi dengan beberapa alat pelajaran yang diperlukan.
- 4) Bahan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perhatian atau minat anak. Beberapa isitilah yang belum dikenal atau sukr supaya ditulis dan diterangkan.
- 5) Siapkan beberapa pertanyaan untuk mengecek apakah bahan pelajaran telah dipahami atau dikuasai anak-anak.

---

<sup>25</sup> J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Kelimabelas, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 13-14.

- 6) Cek pada anak-anak apakah pokok atau masalah yang dikemukakan telah dimengerti anak atau belum.
- 7) Sewaktu-waktu ceramah disertai humor.
- 8) Buatlah rangkuman tentang bahan yang telah diajarkan.
- 9) Beri petunjuk untuk memperelajari lebih lanjut baik berupa tugas membaca ataupun latih-latihan.
- 10) Garis-garis besar menggunakan metode ceramah (Dr. Nasution).
  - a. Menyiapkan bahan apersepsi, gunanya untuk menarik perhatian dan minat anak.
  - b. Menyajikan bahan, terutama tentang pokok-pokok atau permasalahan yang penting.
  - c. Mengabstraksi, membandingkan atau mengecek apakah anak-anak telah mengerti.
  - d. Menggeneralisasi, menyimpulkan hal-hal yang telah dikemukakan.
  - e. Mengaplikasikan, kemungkinan penggunaan dalam kehidupan anak-anak.<sup>26</sup>

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut.

- a. Rumuskan tujuan intruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar-mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat diceramahkan.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 48.

- b. Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya.
- c. Siapkan alat peraga atau media pelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan, bagaimana menggunakannya dan kapan akan digunakan. Demikian halnya kalau akan menggunakan alat peraga suara.
- d. Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan pegangan guru pada waktu berceramah.  
Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengajar dengan menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut.
  - a. Guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian. Oleh karena itu sebelum memulai ceramah perlu mengoreksi diri, antara lain berkaitan dengan pakaian, cara berpakaian, *make-up*, dan lain-lain.
  - b. Untuk mengarahkan perhatian peserta didik, ceramah sebaiknya dimulai dengan menyampaikan tujuan pengajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran.
  - c. Sampaikan garis besar bahan ajar, baik secara lisan maupun tertulis.
  - d. Hubungan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh para peserta didik.
  - e. Mulailah dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus, dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang rumit.

- f. Selingilah dengan contoh-contoh yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, sekali-kali lakukanlah humor yang menunjang pembelajaran.
- g. Arahkan perhatian pada seluruh peserta didik dan jangan melakukan gerakan-gerakan yang bisa mengganggu kelancaran pembelajaran.
- h. Gunakan alat peraga/media yang sesuai dengan bahan yang diceramahkan.
- i. Kontrollah agar pembicaraan tidak monoton, lakukanlah penekanan-penekanan pada materi-materi tertentu.<sup>27</sup>

#### 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Dalam berbagai workshop yang diberikan oleh *Center for Yeaching Staff Development* (CTSD) peserta untuk selalu diminta untuk mengidentifikasi kelebihan-kelebihan metode ceramah, dan hasilnya dapat dirangkum menjadi berikut ini:

- 1) Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan.
- 2) Efisien dari sisi waktu dan biaya.
- 3) Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- 4) Mendorong dosen menguasai materi.
- 5) Lebih mudah mengontrol kelas.
- 6) Siswa/mahasiswa tidak perlu persiapan.
- 7) Siswa/mahasiswa dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan ...*, hal. 114-115.

Dari beberapa kelebihan diatas metode eramah itu juga mempunyai kelemahan yang di rangkum sebagai berikut ini:

- 1) Membosankan.
- 2) Siswa/mahasiswa tidak aktif.
- 3) Informasi hanya satu arah.
- 4) *Feed back* relatif rendah.
- 5) Menggurui dan melelahkan.
- 6) Kurang melekat pada ingatan siswa/mahasiswa.
- 7) Kurang terkendali, baik waktu maupun materi.
- 8) Monoton.
- 9) Tidak mengembangkan kreativitasnya siswa/mahasiswa.
- 10) Manjadikan siswa/mahasiswa hanya sebagai obyek didik.
- 11) Tidak merangsag siswa/mahasiswa untuk membaca.<sup>28</sup>

Dari uraian tersebut diatas, nampaklah kelebihan da kelemahan yang ada pada metode ceramah. Metode ceramah itu sendiri hanya memberikan informasi atau penuturan secara lisan kepada sejumlah murid. Pada umumnya murid bersifat pasif, yaitu menerima saja apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam melaksanakan tugasnya itu guru sering menggunakan berbagai alat penolong, misalnya papan tulis, kapur, gambar-gambar, dan sebagainya. Metode ceramah ini mempunyai juga keuntungan-keuntungan, antara lain:

- a. Dapat diberikan kepada sejumlah besar murid.
- b. Dapat meyelesaikan suatu mata pelajaran dengan tepat.

---

<sup>28</sup> Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pebelajaran Aktif*, Cetakan ke-6, (Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kaljaga, 2007), hal. 94-96.

Kekurangan-kekurangannya antara lain ialah bahwa:

- a. Murid sering kali tidak ikut aktif dalam proses belajar itu, sehingga pelajaran menjadi kurang efektif.
- b. Terutama bagi murid-murid yang belum cukup dewasa, metode ceramah ini sering menimbulkan kebosanan.<sup>29</sup>

Untuk menjaga jangan sampai murid bersikap pasif dalam proses belajar, metode ceramah biasanya diselingi dengan Tanya jawab atau diskusi yang mengusahakan agar murid ikut juga dalam proses pengembangan pengertian baru itu. Bila ada hal-hal yang kira-kira mungkin dijawab atau diselesaikan oleh anak, maka baik sekali kalau anak menjawabnya. Suatu kebiasaan yang sering kita jumpai ialah, guru terlalu banyak memberitahu dan sedikit sekali memberikan kesempatan kepada murid untuk menyelesaikan sendiri atau menemukan sendiri suatu pengetahuan.

## **b. Metode Tanya Jawab**

### **1. Pengertian Metode Tanya-Jawab**

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.<sup>30</sup> Sedangkan pendapat lain mengatakan metode tanya-jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini di

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru ...*, hal. 42.

<sup>30</sup> H. Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hal. 86.

maksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.<sup>31</sup>

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbale balik secara langsung antara guru dan siswa<sup>32</sup>

Dengan demikian metode Tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik. Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berfikir peserta didik.

## 2. Tujuan Metode Tanya Jawab

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan suatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didik atau peserta didik bertanya kepada guru. Adapun tujuan metode tanya jawab adalah:

- a) Mengecek dan mengetahui sampai sejauhmana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.

---

<sup>31</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 138

<sup>32</sup> R. Ibrahim & Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran ...*, hal. 106.



- b) Member kesempatan keada anak didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- c) Memotivasi dan menimbulkan kompetensi belajar.
- d) Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal.<sup>33</sup>

### 3. Hal-Hal Yang Diperhatikan Dalam Penggunaan Metode Tanya Jawab

Dalam penentuan metode ini, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Guru perlu menguasai bahan secara penuh, jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan yang guru sendiri tidak memahaminya atau tidak memahaminya atau tidak tahu jawabannya.
- b. Siapkanlah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik sedemikian rupa, agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan yang sedang dibahas, mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.

Pertanyaan yang baik memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Memberi acuan, pertanyaan yang member acuan adalah suatu bentuk pertanyaan yang sebelumnya diberikan uraian singkat tentang apa-apa yang akan ditanyakan, jadi pertanyaan tersebut merupakan kelanjutan dari ceramah atau cerita guru

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 140.

- b. Memusatkan jawaban, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan perlu dipusatkan pada apa-apa yang menjadi tujuan kegiatan pembelajaran.
- c. Memberi tuntutan, guru dapat menuntun peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun mereka pada jawaban yang benar.<sup>34</sup>

#### 4. Langkah-Langkah Mempersiapkan dan Melaksanakan Metode Tanya Jawab

Adapun langkah-langkah untuk mempersiapkan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan atau merumuskan secara jelas kompetensi atau tujuan yang hendak dicapai.
- b) Merumuskan dan menyusun pertanyaan secara jelas dan singkat.
- c) Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- d) Menetapkan berbagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>35</sup>

Menurut para ahli lainnya langkah-langkah mempersiapkan tanya-jawab yaitu:

- a) Rumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai dengan jelas.
- b) Cari alasan mengapa mempergunakan bahasa yang mudah dipahami.
- c) Susun dan rumuskan pertanyaan-pertanyaan dengan jelas, singkat, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- d) Tetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Meyenangkan ...*, hal. 116.

<sup>35</sup> Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional ...*, hal. 109.

Bisa disimpulkan bahwasannya agar pelaksanaan metode tanya jawab menjadi efektif dan berjalan sesuai yang diinginkan, pendidik harus merumuskan dan menyusun atau mempersiapkan terlebih dahulu jawaban atau pertanyaan yang akan di ajukan. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan metode tanya jawab sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran khusus (TPK).
2. Guru mengkomunikasikan penggunaan metode tanya jawab (siswa tidak hanya bertanya tetapi juga menjawab pertanyaan guru maupun siswa yang lain).
3. Guru memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi.
4. Guru mengajukan pertanyaan keseluruhan kelas. Dalam penyampaian pertanyaan guru bersikap dengan tenang tetapi bersemangat dan dengan suara yang jelas.
5. Usahakan supaya tidak sering mengulang pertanyaan, agar semua siswa selalupenuh perhatian.
6. Apabila terpaksa menggunakan istilah asing yang belum diketahui siswa dalam rangkaian suatu kalimat, jelaskanlah arti istilah itu, tetapi bukan penjelasan yang merupakan jawaban.
7. Dalam kenyataan, pada akhir penjelasan bagian topik atau topik tertentu, guru sering member kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Terhadap pertanyaan siswa ini, beberapa teknik yang dapat dilaksanakan guru ialah:

---

<sup>36</sup> J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 20.

- a. Usahakan agar guru tidak langsung menjawabnya, maksudnya untuk merangsang berpikir siswa lainnya. Berikanlah kesempatan siswa lainnya untuk menanggapi atau menjawabnya, selanjutnya baru guru menyempurnakan jawaban itu apabila diperlukan.
  - b. Rangsanglah agar banyak siswa yang bertanya terhadap apa yang dibahas, agar siswa tidak berada dalam keraguan selamanya.
8. Tanya jawab harus berlangsung dalam suasana tenang dan bukan dalam suasana yang tegang dan penuh persaingan yang tak sehat diantara para siswa.
  9. Pertanyaan dapat ditujukan pada seorang siswa atau seluruh kelas, guru perlu menggugah siswa yang perlu dikendalikan untuk member kesempatan pada yang lain.
  10. Guru usahakan agar setiap pertanyaan hanya berisi satu masalah saja.<sup>37</sup>

### **c. Metode Demonstrasi**

#### **1. Pengertian Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah

---

<sup>37</sup> Pranang Jumanto, "Metode Pembelajaran" dalam <http://pranang.blogspot.com/2013/02/penggunaan-metode-tanya-jawab.html>, diakses 08 Oktober 2018.

melakukan sesuatu. (misanya proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan shalat jenazah dan sebagainya).<sup>38</sup>

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.<sup>39</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses atau kejadian kepada murid atau memperlihatkan cara kerja suatu alat kepada kelompok murid-murid. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.<sup>40</sup>

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode demonstrasi diharapkan siswa mampu memahami pelajaran yang telah guru sampaikan. Semisal dalam materi pelajaran Fiqih

---

<sup>38</sup> H. Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hal 94.

<sup>39</sup> R. Ibrahim & Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran ...*, hal. 94.

<sup>40</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 208.

tentang tata cara menyembelih hewan qurban, guru memberikan alat-alat bantu berupa membawa boneka atau membawa hewan hidup berupa ayam untuk di praktrekan di depan kelas sehingga siswa siswa mampu memahami materi yang dipelajarinya. Dengan metode demonstrasi siswa atau peserta didik bisa menerima dengan mudah dan siswa akan tetap ingat dengan materi yang sudah dipelajari didepan kelas dan peserta didik juga ikut memperagakannya.

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan menurut Basyarudin Usman, diantaranya:

- a. Perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada anak yang disemonstrasikan atau yang diekspresikan.
- b. Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.
- c. Hal-hal yang menjadi teka-teki siswa dapat terjawab melalui eksperimen.
- d. Menghindari kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengamati secara langsung jalanya proses demonstrasi atau eksperimen yang diadakan.<sup>41</sup>

Sedangkan Kelemahan Metode Demonstrasi yaitu:

- a. Dalam pelaksanaa metode demonstrasi biasanya memerlukan waktu yang banya (panjang).
- b. Apabila sarana peralatan memadai atau alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.

---

<sup>41</sup> Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46.

- c. Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakan eksperimen.
- d. Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas.

### 3. Saran-Saran Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Saran pelaksanaannya sebagai berikut,

- a. Metode demonstrasi hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis dan urgen dalam masyarakat.
- b. Hendaknya pendemostrasian diarahkan agar murid-murid dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, pembentukan sikap serta kecakapan praktis.
- c. Hendaknya diusahakan agar supaya semua anak dapat mengikuti demonstrasi dan dengan jelas (pengaturan ruang dan tempat duduk).
- d. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian se jelas-jelasnya landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.<sup>42</sup>

### 4. Langkah-Langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir.
- 2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- 3) Lakukan uji coba demonstrasi.

#### b. Tahap Pelaksanaan

---

<sup>42</sup> Abdul Ghofur dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hal. 96.

### 1) Langkah Pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

### 2) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi

- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana menegangkan.
- c) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh peserta didik.
- d) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

### 3) Langkah Mengakhiri Demonstrasi



Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.<sup>43</sup>

## **C. Kreativitas Guru Fiqih Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran**

### **1. Guru Kreatif**

Guru dalam penampilan yang sejati, dituntut menunjukkan perwujudan yang utuh, unik, dan holistik. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu dan ditiru”, menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan lainnya. Tuntutan masyarakat terhadap kompetensi guru yang sarat nilai menunjukkan bahwa guru sebagai pribadi yang holistik dalam arti kompetensi yang harus dimiliki guru tidak sebatas kompetensi akademis dalam wacana-wacana teoritis, tetapi harus aplikatif terhadap dinamika lingkungan yang berkembang dinamis seiring bergulirnya waktu. Dinamika lingkungan kehidupan yang berkembang dinamis dalam semua aspek menjadi tantangan bagi guru sebagai agen pembelajar

---

<sup>43</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Diknas, 2008), hal. 16-18.

sekaligus agen perubahan karena seorang guru harus profesional, yaitu bagaimana guru memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya untuk meningkatkan layanan pendidikan.<sup>44</sup>

Adapun agar guru menjadi professional dalam hal pembelajaran inilah ciri-ciri guru yang kreatif sebagai berikut.

1) Ciri-Ciri Guru Kreatif:

a. Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

b. Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

c. Guru yang respect

Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

d. Guru yang cekatan

---

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno & Muhammad Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, efektif, Menarik*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 153.

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

e. Guru yang humoris

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

f. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

g. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

h. Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman. Menurut Lou Anne Johnson metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa

sementara waktu, tetapi tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

i. Guru yang responsif

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam *facebook*, maka guru harus kreatif memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran.

j. Guru yang Empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

k. Guru yang nge-friend dengan siswa

Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

l. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

m. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk bisa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.

n. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap menjengkelkan. Menurut Abdullah Munir klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh pra konsepsi negatif. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus menjadi sosok yang pemaaf.

o. Guru yang sanggup menjadi teladan

Guru merupakan orang kedua setelah orangtua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.<sup>45</sup>

## 2. Kreativitas Guru Fiqih Dalam Penggunaan Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik metode ini

---

<sup>45</sup> Sri Narwanti, *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorit*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 11-16.

telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar.<sup>46</sup> Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang masih tradisional. Sejak dahulu guru dalam menularkan pengetahuannya pada siswa melalui lisan.<sup>47</sup>

Dalam penggunaan metode ceramah cara ini terkadang sangat membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan kreativitas tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian siswa. Dalam hal ini guru fiqih dituntut untuk kreatif mungkin dalam penggunaan metode ceramah. Dalam metode ceramah guru akan mengiringi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sikap itu perlu diambil untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai pengertian dari setiap persoalan yang diuraikan.

Hal tersebutlah yang menuntut guru untuk kreatif. Dalam metode ceramah guru akan mengiringi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sikap itu perlu diambil untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai pengertian dari setiap persoalan yang diuraikan oleh guru, dan dapat mengetahui siswa apakah siswa tersebut sudah memperhatikan selama pelajaran berlangsung. Kemungkinan lain di waktu guru menjelaskan kata-kata, istilah, pengertian disertai dengan pemberian contoh-contoh konkrit, menggunakan alat-alat peraga (radio, TV, gambar, benda, dll)<sup>48</sup>

Dalam hal ini penggunaan metode ceramah cocok untuk digunakan sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 82-97.

<sup>47</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 136.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 139.

- 1) Untuk menyampaikan fakta/kenyataan atau pendapat yang tidak dapat ditemukan melalui bahan bacaan.
- 2) Untuk jumlah murid yang banyak, misalnya lebih dari 30 orang, yang mana jika menggunakan metode lain justru kurang efisien.
- 3) Untuk proses pemberian motivasi oleh guru kepada siswa agar siswa bersemangat dalam mengerjakan suatu pekerjaan.
- 4) Untuk menyimpulkan pokok-pokok penting yang dipelajari sehingga memungkinkan siswa melihat lebih jelas hubungan antara materi satu dengan lainnya.
- 5) Untuk menyampaikan pokok-pokok bahasan baru.

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Metode ceramah ini di gunakan karena pertimbangan:

- a) Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalahpahaman.
- b) Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi pelajaran bagi peserta didik.
- c) Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
- d) Menghemat biaya, waktu dan peralatan.

Alasan lainnya menggunakan metode ceramah yaitu:

- a. Ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau tentang suatu persoalan supaya kemudian diselidiki atau dipelajari anak-anak.

- b. Ceramah dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasakan kurang atau sukar diperoleh anak-anak.
- c. Ceramah dilakukan apabila anak-anak mendapat kesulitan didalam mempelajari sesuatu. Dalam hal ini lebih banyak berupa penjelasan.
- d. Ceramah dilakukan bila metode lain sukar digunakan. Misalnya ruang sempit, murid banyak, buku atau sumber pelajaran kurang.<sup>49</sup>

### 3. Kreativitas Guru Fiqih Dalam Penggunaan Metode Tanya Jawab

Menurut Drs. Soetomo metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa.<sup>50</sup>

Metode tanya jawab termasuk metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Bertanya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tehnik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa dan memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru fiqih dalam penggunaan metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran fiqih dimana guru

---

<sup>49</sup> Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Cetakan Kedua, (Jakarta: BINA AKSARA Anggota IKAPI, 1988), hal. 47.

<sup>50</sup> Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 148.



dan siswa aktif, guru memberikan siswa pertanyaan dan siswa menjawab. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tau siswa.

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. begitu juga dengan metode tanya jawab dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah:

a. Keadaan Murid-Murid

Murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka supaya agar dapat mencerna atau mempelajari baha yang disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan murid, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual. Kita tidak memaksakanmurid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hana tidak akan menghaslkan gerak (aktivitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Metode ditangan guru bukanlah merupakan hal yang bersifat otoratif atau dokrinatif.

b. Materi atau Bahan Pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi atas ilmu atau kevakapan yang diajarkannya mengingat isi, sifat dan luasnya, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusun unsure-unsur atau informasi-informasi yang baik itu

bukan saja akan memudahkan murid untuk mempelajarinya. Melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

c. Situasi

Yang dimaksud disini adalah suasana belajar atau suasana kelas. termasuk dalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan-paut dengan keadaan murid-murid, seperti: kelelahan dan semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, misalnya sudah tidak segar lagi (lelah) atau tiba-tiba mendapat “tekanan” (stress), keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan suatu metode.

d. Fasilitas

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Fasilitas yang bersifat fisik, seperti: tempat dan perlengkapan belajar perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olahraga.
- 2) Fasilitas yang bersifat nonfisik, seperti “ruang gerak”, waktu, kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

e. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode yang hendak dipergunakan itu harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang

menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode. Apabila anda perhatikan dengan seksama akan ternyata juga bahwa dalam setiap tujuan intruksional khusus terkadang petunjuk atau kriteria bagi penetapan metode. Petunjuk-petunjuk itu adakalanya jelas tampak, tetapi tidak jarang juga yang tersembunyi. Prngkajian tujuan instruksional khusus dalam hubunganini ialah menampilkan kriteri-kriteria atau ciri-ciri yang memungkinkan anda melihat dengan jelas cara-cara ataumetode-metode yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.

f. Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembangan program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan, yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama. Jadi setiap guru memiliki pribadi keguruannya masing-masing yang tidak ada duanya. Pribadi harus senantiasa dikembangkan untuk menyempunakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi dibidang keguruan yang kian terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dari variasinya yang efektif.

g. Kebaikan dan Kelemahan Metode-Metode

Yang penting diperhitungkan guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui batas-bataskebaikan dan kelemahan metode yang akan dipergunakannya, sehingga memungkinkan ia merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian atau pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu

dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya yang terdapat pada setiap metode, yang membedakan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya.<sup>51</sup>

Metode tanya jawab juga banyak dipakai pada Pendidikan Agama dalam hubungannya dengan bahan atau materi pelajaran agama, yang meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Bahkan ketiga inti ajaran Islam tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan melalui tanya jawab. Demikian pula pada waktu keangkatan Muadz bin Jabal untuk menjabat hakim di negeri Yaman melalui beberapa tanya jawab yang diajukan oleh Rasulullah sekaligus merupakan contoh pemakaian metode tanya jawab dalam Pendidikan Agama.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemilihan sebuah metode tanya jawab faktor-faktor tersebut sangat menentukan dalam pemilihan metode. Karena tepatnya suatu metode pasti sangat mempengaruhi tujuan pembelajaran tersebut. Jika metode pembelajaran yang digunakan sesuai maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien.

#### **4. Kreativitas Guru Fiqih Dalam Penggunaan Metode Demonstrasi**

Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dalam meragakan atau mempertunjukkan pada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang disertai dengan penjelasan

---

<sup>51</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 138-143.

lisan. Dengan demonmstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam.<sup>52</sup>

Bentuk kreativitas guru dalam metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laoratorium dan lain-lain.<sup>53</sup>

Jadi dapat disimpulkan kreativitras guru fiqih dalam penggunaan metode demostrasi adalah guru disini menyajikan dan memperagakan serta mempraktekan kepada murid dengan alat-alat peraga sehingga siswa tertarik dalam proses belajar dan pembelajaran dikelas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum dan pada waktu akan mengadakan demonstrasi.

*a. Demonstrasi itu harus dicoba dulu sebelum diadakan di depan kelas.*

Jangan terlalu percaya kepada percobaan-percobaan demonstrasi yang dituliskan di dalam suatu buku. Sering percobaan yang tertulis tidak sesuai dengan apa yang dilukiskan sebagai hasilnya. Kecuali itu, terutama bagi yang belum pernah mencobanya, ada hal-hal yang tidak tersebutkan dalam suatu petunjuk yang ada dalam sebuah buku. Oleh sebab itu, perlu sekali guru mencoba lebih dahulu sebelum melakukan demonstrasi di muka kelas.

*b. Tujuan demonstrasi yang akan dilakukan itu hendaknya diketahui atau ditetapkan dengan jelas oleh guru yang bersangkutan.*

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, Strategi Belajar ..., hal. 83

<sup>53</sup> Roestiyah, *Strategi...*, hal. 136

Guru harus tahu betul apa yang hendak dicapai dengan mengadakan demonstrasi itu. Sia-sialah suatu demonstrasi diadakan apabila guru tidak mempunyai gambaran yang jelas ke mana ia akan menuju, konsep-konsep apa yang ingin ia kembangkan melalui demonstrasi itu. Untuk ini guru perlu merenungkan sebentar beberapa waktu sebelum demonstrasi itu diadakan.

- c. *Perlu sekali mengusahakan agar demonstrasi dilakukan di suatu tempat yang mudah dilihat oleh semua anak.*

Untuk itu sebaiknya ada meja demonstrasi khusus yang letaknya lebih tinggi atau lebih rendah dari pada bangku duduk murid. Alat-alat yang dipergunakan hendaknya cukup besar sehingga setiap anak dapat melihatnya dengan jelas. Ada alat-alat yang sengaja dibuat untuk keperluan demonstrasi. Bila alat yang besar tidak ada, maka pengamatan suatu data atau pengukuran hendaknya dilakukan oleh anak berganti-ganti, setiap hasil yang diperolehnya dikatakan (diucapkan) dengan jelas sehingga anak-anak lainnya yang tidak melihat dapat mendengarnya.

- d. *Alat-alat yang dipergunakan sebaiknya sederhana susunannya.*

Alat yang terlalu rumit bentuknya akan mengakibatkan perhatian anak teralihkan dari prinsip yang hendak dijelaskan dengan menggunakan alat itu. Perhatiannya akan lebih tertuju kepada bentuk alat itu sendiri dibandingkan dengan prinsip yang hendak diperlihatkan. Alat-alat buatan sendiri sering kali lebih memberikan kesan daripada alat buatan pabrik.

- e. *Demonstrasi hendaknya sebanyak mungkin dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah dipersiapkan.*

Faktor-faktor yang terdapat dalam suatu demonstrasi sering merupakan suatu daya tarik bagi anak-anak yang sifatnya dapat membangkitkan minat. Faktor-faktor ini perlu diperlihatkan, meskipun demikian, janganlah hendaknya demonstrasi itu sekedar menjadi tontonan hiburan bagi anak-anak dengan mengabaikan atau kurang menonjolkan prinsip ilmiah yang terkandung di dalamnya.<sup>54</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian sebagai berikut, dimana masing - masing mempunyai pandangan yang berbeda dalam penelitian mereka antara lain:

Tabel 2.1 Relevansi tentang Judul Penelitian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian   | Fokus Penelitian  | Hasil Penelitian   | Relevansi dengan Penelitian ini  |
|-----|--|---|--|--|
| 1.  | “Kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tulungagung.<br><br>(Yang disusun oleh Rizka Erma Febriani) (2016) | 1. Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran SKI di MTsN Ngantru?<br>2. Bagaimana Kreativitas Guru dalam memilih media pembelajaran SKI untuk memotivasi | 1. Kreativitas guru PAI dalam menggunakan sumber belajar yang efektif yaitu dengan memvariasikan beberapa jenis sumber belajar ketika mengajar. Sumber belajar tersebut berupa | Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kreatifitas guru namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan motivasi belajar |

<sup>54</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru ...*, hal 44-46.

|    |   |  |  |  |
|----|---|--|--|--|
|    |   | <p>belajar siswa di MTsN Ngantru?</p> <p>3. Apa saja factor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotyivasi vbelajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN Ngantru?</p>  | <p>orang, tempat/lingkungan, buku, alat dan peristiwa.</p> <p>2. Kreativitas guru PAI ini menggunakan teknik pembelajaran make a machth, card short, talking stick, snowball.</p> <p>3. Factor pendukung kreativitas guru PAI yaitu dorongann dalam pribadi guru sendiri, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana.</p> | <p>siswa sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mencari kreativitas guru fiqih dalam penggunaan metode pembelajaran di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.</p>  |
| 2. | <p>“Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuh-kan Minat Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman”.</p> <p>(Yang disusun oleh Lailul Nadhiroh, tahun</p> | <p>1. Apa saja yang termasuk kreatifitas guru PAI dalam menumbuh-kan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p> <p>2. Apa metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuh-kan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di</p> | <p>1. Kreativitas guru PAI dalam menumbuh-kan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p> <p>2. Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuh-kan minat belajar dengan metode</p>  | <p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitain tersebut sama-sama membahas tentang kreatifitas guru, namun penelitian tersebut mengarah pada peningkatan minat belajar sedangkan pada penelitian yang akan peneliti</p> |



|    |   |   |   |   |
|----|---|---|---|---|
|    | 2014).  | <p>SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p> <p>3. Bagaimana pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuh-kan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulung-agung?</p>                             | <p>ceramah, penugasan, dan diskusi.</p> <p>3. Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuh-kan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi dan mengemb-angkan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembang-kan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.</p> | <p>lakukan adalah mengarah pada Kreativitas penggunaan metode pembelajaran</p>  |
| 3. | <p>“Hubungan Antara Kreatifitas Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Rejowinang-un 3 Kota Gede Yogyakarta”</p> <p>(Yang disusun oleh Moh. Amir Kholid, tahun</p> | <p>1. Bagaimana kreativitas guru PAI kelas VI SDN Rejowinang-un 3?</p> <p>2. Bagaimana prestasi belajar PAI kelas VI di SDN Rejowinang-un 3?</p> <p>3. Apakah ada hubungan antara kreatifitas guru PAI dengan</p> | <p>1. Guru PAI kelas VI SDN Rejowinang-un 3 telah menunjukkan kreatifitasnya dalam menyampai-kan mata pelajaran kepada siswa dengan melakukan komunikasi yang aktif dengan siswa, merespon serta menyesuaikan diri</p>  | <p>Dalam penelitian ini judulnya sama-sama membahas tentang kreativitas guru, namun penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis data. Sedangkan penelitian yang</p> |

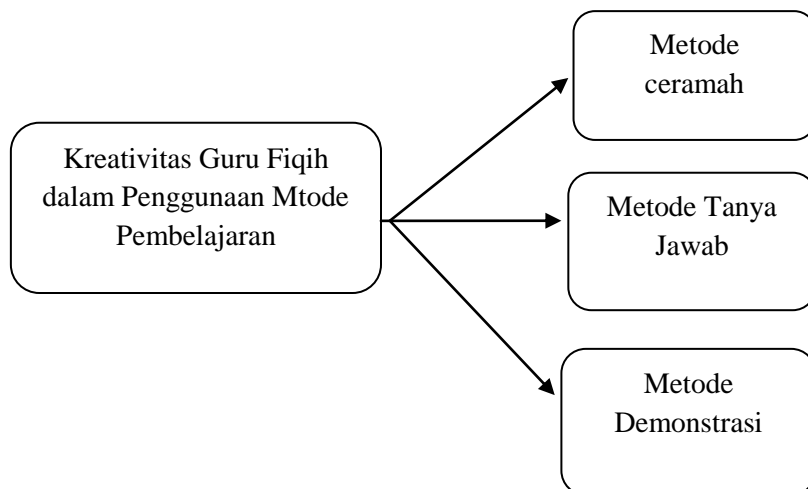
|  |       |  |   |   |
|--|-------|--|---|---|
|  | 2015) | prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Rejowinangun 3? | <p>dengan kondisi siswa di kelas, dan guru belajar menggunakan media dalam pembelajaran</p> <p>2. Prestasi belajar PAI siswa kelas VI SDN Rejowinangun 3 secara umum mempunyai nilai rata-rata 80.</p> <p>3. Ada hubungan antara kreativitas guru PAI dalam mengajar dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Rejowinangun 3.</p> | akan peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang berupa deskriptif dari pengembangan teori. |
|--|-------|--|---|---|

Berdasarkan kajian hasil-hasil penelitian diatas bahwasannya hasil penelitian yang disusun peneliti ini berbeda dengan hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian yang disusun peneliti ini adalah bersifat kualitatif dan letaknya di MTs Al-Ma'arif Tulungagung yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana kreativitas guru fiqih dalam penggunaan metode ceramah, bagaimana kreativitas guru fiqih dalam penggunaan metode tanya jawab serta bagaimana kreativitas guru fiqih dalam penggunaan metode demonstrasi. Dalam kegiatan pembelajaran, sangat diperlukan kreativitas guru, baik dari segi penggunaan metode pembelajaran ataupun penggunaan media pembelajaran. Karena tanpa adanya guru yang kreatif kegiatan pembelajaran akan bersifat monoton dan aspek kognitif pada peserta didik tidak dapat meningkat.

### E. Kerangka Berfikir (Paradigma)

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :

**Gambar 2.1 : Bagan Kreativitas Guiru Fiqih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran di MTs Al-Ma'arif Tulungagung**



Keterangan :

Dari kerangka di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran sangat dibutuhkan kreativitas dari seorang guru, agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik. Dalam penggunaan metode ceramah sangat diperlukan kreativitas guru dalam menggunakannya. Karena, metode ceramah merupakan metode yang monoton jika tidak dilengkapi dengan kreativitas guru. Terkadang dengan ceramah, peserta didik sering merasa bosan. Untuk itu sangat diperlukan kreativitas dari guru.

Sama halnya dalam penggunaan metode tanya jawab. Seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam menggunakan metode tanya jawab. Karena terkadang dalam metode tanya jawab ini, banyak peserta didik yang kurang aktif dalam bertanya, ada yang ramai sendiri dan lain sebagainya. Untuk itu seorang guru harus pandai dalam menggunakan metode tanya jawab ini dengan menggunakan kreativitas yang dimilikinya. Agar semua peserta didik dapat aktif dalam melaksanakan proses tanya jawab.

Metode demonstrasi merupakan metode praktek yang dilakukan agar peserta didik lebih bisa memahami apa yang sedang dipelajari. dalam penggunaan metode demonstrasi ini, terkadang masih banyak peserta didik yang tidak mau memperhatikan apa yang sedang dicontohkan oleh guru. Agar peserta didik mau memperhatikan guru seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam menggunakannya.

Dari beberapa kreativitas yang digunakan guru Fiqih dalam penggunaan metode pembelajaran yang meliputi metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi, akan dapat meningkatkan minat belajar dan meningkatkan aspek kognitif pada peserta didik.

